

“MUSLIM PROGRESIF” OMID SAFI DAN ISU-ISU ISLAM KONTEMPORER

Ali Murfi

Direktur SuKa Mengajar Yogyakarta
e-mail : alimurfi1@gmail.com

Rahmad Nursyahidin

LDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail : syahjhon@gmail.com

Abstract

The research reveals about the thought of Omid Safi about Progressive Muslims from naming, agenda, attendance reasons, to focus them on the realm of Islamic thought and relate it to trends in contemporary Islam. Progressive Muslim intended as an umbrella concept for people who want an open and safe space for running a rigorous and honest engagement with tradition, and hopefully will lead to further action. There are three major agenda (mission) of Progressive Muslims, the first social justice; both gender equality; The third received a plurality. The method adopted by Omid Safi in constructing the concept of Progressive Muslims are methods Multiple Critique. Progressive Muslims in an attempt to compare with trends in contemporary Islam is indeed a lot of help affirm the distinction in each trend. However, when we conducted an analysis of eight classification proposed by Abdullah Saeed on trends in contemporary Islam, seemingly progressive Muslims more fit in the category of groups ijtihadi Progressive, which modern thinkers on religion which seeks to reinterpret religious teachings in order to answer kebutuhan modern society and Saeed himself quoting Omid Safi when defining trends of this last one.

Keywords: *Progressive Muslims, criticismGanda, Justice, Gender Equality, Plurality.*

Abstrak

Penelitian ini mengungkap tentang gagasan pemikiran Omid Safi tentang Muslim Progresif mulai dari penamaan, agenda, alasan kehadiran, hingga fokus mereka pada ranah pemikiran Islam serta mengaitkannya dengan tren-tren Islam kontemporer. Muslim Progresif dimaksudkan sebagai sebuah konsep yang memayungi bagi orang-orang yang menginginkan ruang terbuka dan aman untuk menjalankan suatu keterlibatan yang ketat dan jujur dengan tradisi, dan penuh harap akan mengantarkan kepada aksi lebih lanjut. Ada tiga agenda besar (misi) dari Muslim Progresif, pertama mewujudkan keadilan sosial; kedua mewujudkan kesetaraan gender; ketiga menerima pluralitas. Metode yang diadopsi oleh Omid Safi dalam mengkonstruksi konsep tentang Muslim Progresif adalah metode Multiple Critique. Dalam upaya membandingkan Muslim Progresif dengan tren-tren Islam kontemporer memang banyak membantu menegaskan distingsi secara masing-masing tren. Meskipun demikian, apabila kita melakukan analisis terhadap delapan klasifikasi yang diajukan oleh Abdullah Saeed tentang tren-tren Islam kontemporer, nampaknya muslim progresif lebih tepat masuk dalam kategori kelompok Ijtihadi Progresif, yaitu para pemikir modern atas agama yang berupaya menafsir ulang ajaran agama agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern dan Saeed sendiri mengutip tulisan Omid Safi ketika mendefinisikan tren terakhir ini.

Kata Kunci : *Muslim Progresif, Kritik Ganda, Keadilan, Kesetaraan Gender, Pluralitas.*

Pendahuluan

Dewasa ini, pelabelan terhadap kelompok-kelompok serta gerakan-gerakan dalam komunitas muslim sangat begitu beragam, misalnya, muslim tradisional, muslim modernis, muslim liberalis, muslim ekstrimis, muslim kritis, dan lain-lain—sekarang muncul sebutan baru, “muslim progresif”, meskipun sesungguhnya sebutan ini telah lama digunakan. Setidaknya, pada tahun 1999, telah berdiri sebuah organisasi bernama *Progressive Muslims Network* (PMN) di Toronto, Kanada.

Adalah Omid Safi, selaku aktor utama dalam komunitas ini, dalam beberapa gagasan pemikirannya yang dituangkan melalui karya-karyanya, Safi mengenalkan sekaligus yang membumikan muslim progresif, mulai dari penamaan, agenda, alasan kehadiran, hingga fokus mereka pada ranah pemikiran Islam. Omid Safi merupakan seorang pemikir muslim berkebangsaan Amerika Serikat berdarah Iran. Karenanya, tampak pada pola berfikirnya luwes karena motivasinya untuk mempertemukan Islam dan dengan Barat, khususnya Amerika Serikat. Sudah menjadi hal yang maklum bahwa Islam oleh Barat dimaknai sebagai agama yang keras, kaku, tidak menghargai hak-hak perempuan, tidak mengedepankan HAM, dan fanatis. Omid Safi mengkonfirmasi dan menyadarkan Barat, bahwa Islam adalah agama yang penuh toleran terhadap pluralisme, menghargai dan mengakomodasi hak-hak perempuan, dan menjunjung tinggi HAM. Mendasarkan pada hal tersebut, Islam harus ditampilkan dengan wajah yang demokratis, pluralis, dan “progresif”.

Terma progresif yang di usung sebenarnya mengandung problem, karena kata “progress” mengandung makna (maju menuju), sehingga memunculkan pertanyaan “maju menuju kemana?”, makna itu juga berkonotasi elitis dalam arti orang “progresif” lebih baik, lebih cerdas, lebih maju dibandingkan orang-orang non-progresif. Terlepas dari problem itu semua, terma progresif dimaksudkan sebagai sebuah konsep dasar yang memayungi orang-orang yang menginginkan ruang terbuka dan aman untuk menjalankan suatu keterlibatan yang ketat dan jujur dengan tradisi, dan penuh harap akan mengantarkan kepada aksi lebih lanjut. (Safi, 2003: 17-18).

Muslim Progresif sendiri menolak istilah “Islam Progresif”, karena Islam itu sendiri senantiasa progresif, akan tetapi muslim belum tentu progresif. Meski demikian, ada indikasi bahwa Safi sendiri cenderung bersikap longgar dalam pilihan antara “Muslim” dan “Islam”. Ia berulang kali menggunakan istilah “Islam Progresif” dalam beberapa artikel yang ditulisnya. Selain itu, ada hal pokok yang diinginkan kelompok ini, bukan sekedar mengidealisasi pandangan tentang Islam yang dapat diperbincangkan secara terpisah dari kehidupan nyata umat manusia, dalam hal ini muslim progresif ingin melibatkan diri dalam kehidupan nyata muslim di dunia. Masih menurut mereka, Islam tidak dapat dipahami, dialami, dan diartikulasikan tanpa keterlibatan dengan kehidupan nyata umat manusia. Safi juga menyatakan bahwa pada akhirnya adalah tanggung jawab manusia muslim itu untuk menjadi progresif atau tidak

(Safi, 2005: 18). Penting untuk digaris-bawahi bahwa muslim progresif dalam tulisan ini akan diperlakukan sebagai salah satu tren Islam kontemporer.

Muslim Progresif: Sebuah Definisi

Muslim Progresif ? Sebagian besar dari kita mungkin masih bertanya-tanya siapa, apa, bagaimana dan kenapa ada istilah Muslim Progresif? Bukankah seorang muslim harus selalu progres? Tidak mudah rasanya untuk merumuskan sebuah pemahaman tunggal tentang apa yang disebut "muslim progresif", dalam subjudul ini penulis ingin memberikan kedalaman dari definisi tersebut. Karena pada hakikatnya muslim sendiri di tuntut untuk senantiasa progres, berpikir dan bergerak maju ke depan. Muslim Progresif beranggapan bahwa zaman telah berubah dan dengan otomatis realitas juga berubah. Fenomena perubahan tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan, baik itu adanya faktor ekonomi, sosial, politik dan stuktural yang menyebabkan terjadinya perubahan. Kemampuan dan kesanggupan untuk merombak dan memperbaiki aspek normatif Islam yang di anggap kuno, menjadikan muslim yang satu ini lebih progres di bandingkan dengan muslim lainnya. Tetapi tidak jarang progresif dimaknai dengan kemajuan yang berujung pada lahirnya kebebasan yang justru menciptakan liberalisme yang tidak terkendali.

Seakan untuk menghindari perdebatan dari makna *progress* itu sendiri, Omid Safi kemudian merumuskan makna *progress* dengan memberikan syarat bahwa sesuatu dianggap maju

apabila ia memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih berdaya guna bagi kehidupan umat manusia dan dunia secara lebih luas (Safi, 2006: 77). Selanjutnya, Omid Safi merumuskan bahwa sesuatu disebut lebih baik bilamana telah memenuhi dua kata kunci, yaitu keadilan (*al-'adl/justice*) dan kebaikan atau keindahan (*al-iḥsân*). Kedua kata kunci ini kemudian diterjemahkan pada keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralism (Safi, 2003: 6).

Muslim progresif mempunyai fleksibilitas tersendiri dalam memahami Islam dibandingkan dengan muslim liberal. Karena muslim Progresif mempunyai mindset yang jauh ke depan, daripada sekedar mengeksploitasi nilai keliberalan sendiri, meskipun bisa juga muslim progresif masuk ke ranah liberal. Tetapi tolak ukur Muslim Progresif sebenarnya terletak pada orientasi ke masa depan, mengenai apa yang akan di capai Islam di kemudian hari. Omid Safi dalam mendefinisikan Muslim Progresif selalu menarik relevansi dengan wacana keislaman saat ini, setidaknya ia menjadi penengah, antara Islam yang berorientasi liberal. Seperti yang telah di sebutkan sebelumnya bahwa, progresif berarti maju ke depan, bergerak dari ranah radikalism dan norma-norma sempit Islam. Dengan kata lain, Islam Progresif tidak berpegang teguh pada ide lama secara *taqlid* buta, tetapi berusaha terus menggali ide-ide baru. Hiroh pembaharuan yang di tekan pada "*muslim progresif*" yang pastinya banyak bertolak belakang dengan sebagian penganut radikalism dan sekte-sekte dalam Islam.

Meskipun demikian Omid Safi

tetap terbuka untuk tidak mengatakan bahwa pemaknaan progresif yang dikehendukannya adalah yang paling benar. Seraya mengkritisi mereka yang menganggap bahwa Muslim Progresif adalah yang paling benar, paling cerdas, paling maju, Omid Safi justru mengatakan bahwa Muslim Progresif tidak boleh elitis, tetapi tidak boleh juga berdiam diri hanya sebatas menjadi kritikus. Inilah mengapa Omid Safi tidak memakai istilah muslim kritis (*criticalmuslim*). Sebab menurut Safi, kritikus diidentikkan dengan golongan yang hanya berkeluh kesah dan mengkritisi, tetapi tetap duduk santai ditempatnya dengan tanpa berbuatapa-apa (Safi, 2003: 6).

Intinya adalah bahwa muslim progresif merupakan sebuah konsep yang memayungi orang-orang yang menginginkan ruang terbuka dan aman untuk menjalankan suatu keterlibatan yang ketat dan jujur dengan tradisi, dan penuh harap akan mengantarkan kepada aksi lebih lanjut. Dengan demikian, istilah “progresif” dipilih bukan karena kata tersebut dianggap paling representatif, melainkan karena tidak ada kata lain yang lebih baik atau *at least* tidak bermasalah.

Karakteristik Pemikiran Muslim Progresif

Muslim Progresif dilahirkan dari asumsi-asumsi berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Keseluruhan pemikiran mereka dalam berbagai masalah yang terkait dengan tiga agenda besar mereka – keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme – merupakan ramifikasi seluas-luasnya dari tiga asumsi kunci.

Asumsi pertama, setiap manusia,

perempuan dan lelaki, muslim dan non-muslim, kaya dan miskin, timur dan Barat, selatan dan utara, memiliki kemuliaan intrinsik yang sama yang diberikan oleh Tuhan. Kemuliaan intrinsik yang sama itu, menurut al-Qur'an, adalah ruh ketuhanan yang diembuskan oleh Tuhan kedalam diri manusia dalam proses penciptaan. Dua ayat al-Qur'an lainnya dengan redaksi yang sama persis yaitu al-Hijr: 29 dan as-Shad: 71. *Asumsi kedua* yang selalu digandengkan dengan *asumsi ketiga*, karena keduanya diderivasikan dari ayat yang sama dalam al-Qur'an, masing-masing adalah misi utama kehadiran manusia di dunia adalah untuk menjadi pejuang dan penegak keadilan (*al-'adl/justice*) untuk segenap umat manusia, dan manusia wajib berbuat kebajikan dan berperilaku santun kepada sesama makhluk Tuhan. Kedua premis atau asumsi itu disarikan dari ayat al-Qur'an yang sama, yaitu al-Nahl: 90.

Ketiga asumsi diatas memiliki implikasi jauh terhadap produk pemikiran muslim progresif dan bagaimana mereka berpegang secara kritis terhadap tradisi Islam (*criticalengagement*) dan juga menyikapi modernitas (*multiplecritique*). Setiap produk pemikiran agama (*ijtihad*) sebagaimana halnya juga konstruksosial dan budaya serta struktur-struktur yang berdampak kepada dehumanisasi, penodaan terhadap kemuliaan intrinsik manusia, ketidakadilan, dan kekerasan dilawan oleh mereka. Pemikiran Muslim Progresif sebagaimana terbaca dalam buku *Progressive Muslims on Justice, Gender and Pluralism* meliputi tiga wilayah diskursus dan aksi, yaitu keadilan sosial, kesetaraan gender, dan

pluralisme. Para penulis muslim progresif menelurkan pemikiran-pemikiran mereka dalam tiga wilayah itu merupakan elaborasi kreatif atas tiga asumsi atau premis yang telah dijelaskan di atas ditambah dengan argumetasi-argumentasi lainnya.

Pertama, mewujudkan keadilan sosial, salah satu tolak ukur seseorang bisa dikatakan muslim sejati nan progresif adalah ketika ia sanggup memberikan keadilan sosial bagi sesama manusia. "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...*" (Q.S. *al-Nahl*:90). Majid (2008:503) mengatakan bahwa keadilan merupakan salah satu persoalan pokok yang di sadari umat manusia semenjak mereka mulai berpikir. Segera setelah manusia menginjak pada kehidupan bernegara (yang di mulai oleh bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia sekitar 5000 tahun yang lalu), masalah keadilan dalam pemerintahan banyak menyibukan para pemikir, khususnya para pemimpin agama yang saat itu merupakan satu-satunya kasta yang "melek huruf" dalam masyarakat.

Sedang para ahli sejarah berpendapat bahwa cita-cita keadialan umat manusia itu pertama kalinya secara hukum mewujudkan nyata dalam Hukum atau Kode Hammurobi (*Code of Hummuroby*). Maka Babilonia merupakan negeri pertama yang mengenal sistem keadilan berdasarkan hukum yang tema pokoknya ialah keadilan. Pemikiran-pemikiran dan kemasyarakan raja babilonia banyak dipengaruhi oleh bangsa Semit di lembah Mesopotamia. Keadaan itu terus berlanjut, sampai dengan jelas di tegaskan oleh Nabi yang kebanyakan dari bangsa Semit, termasuk bangsa Yahudi

dan Arab di dalamnya, terutama sejak Nabi Ibrahim putra Azar dari Babilonia (Majid, 2008: 504).

Karenanya, Muslim Progresif berpendapat bahwa bahwa keadilan adalah dasar terciptanya kedamaian. Artinya kedamaian tidak mungkin tercipta sebelum keadilan itu terbangun dan hendaknya tidak hanya di artikan sekedar "aman" atau "tidak adanya perang dan perkelahian", karena hal itu dapat menjadi kedok untuk memapankan tirani dan struktur sosial yang tidak adil. Jadi memperjuangkan tegaknya keadilan lebih di utamakan ketimbang hanya mempertahankan situasi "aman" atau "tidak adanya perkelahian" (Omid Safi , A pat of Peace-Rooted in justice. 2008). Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah (1976: 46) menyampaikan betapa pentingnya sikap adil kepada masyarakat:

"Jika urusan dunia diurus dengan keadilan, maka masyarakat akan menjadi sehat biarpun, biarpun ada moral yang buruk dari penguasa..."

Dan jika urusasn dunia diperintah dengan kezaliman, maka masyarakat akan runtuh, tanpa peduli kesalahan pribadi para penguasa, yang tentunya akan di beri pahala di akhirat nanti....

Maka urusan dunia akan tegak baik karena keadilan, sekalipun tidak ada keagamaan; dan akan runtuh karena kezaliman, sekalipun disertai dengan Islam".

Jadi, keadilan bisa terwujud jika penguasa mampu menciptakan rasa adil dan memberikan kenyamanan ditengah-tengah masyarakat tanpa membedakan ras, suku, dan budaya. Adil dalam pemenuhan hak dan keputusan, karena setiap orang mempu-

nyai hak untuk hidup dan memperoleh penghidupan. *Dan bagi setiap umat itu ada rosul, maka jika seorang rosul itu telah datang, dibuatlah keputusan diantara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan dengan zalim. (Q.S. Yunus/10:47).* Ide-ide sosial dalam al-Qur'an harus di terjemahkan dengan cara yang dapat di rujuk dan dimengerti oleh pejuang keadilan sosial saat ini dengan bersandar pada QS. al-Maidah: 32 yang memerintahkan untuk melindungi setiap jiwa insan, maka memperjuangkan keadilan saat ini dapat dimaknai sebagai memandang setara umat manusia, bertanggung jawab untuk kebaikan dan kemuliaan manusia, melawan orang-orang yang menebar kebencian atas nama Islam, yang tuhan nya iBarat monster pendendam yang menyuruh membunuh siapa saja, yang Tuhan-nya terlalu kecil, lemah, sukuistik, dan lelaki. Demikian pula dengan kata "*tetangga*" dalm sabda nabi "*Sesungguhnya mu'min sejati adalah mereka yang tidak membiarkan tetangganya kelaparan*" harus di pahami sebagai manusia seantero dunia, karena dunia saat ini sudah menjadi *global village*. Oleh karena itu seorang Muslim Progresif harus kapabel untuk menegakan keadilan dengan mencontohkan perilaku adil kepada semua manusia berdasarkan apa yang telah di contohkan oleh para Nabi.

Kedua, mewujudkan kesetaraan gender, umat muslim tidak akan bisa *progressive* apabila masih ada diskriminasi mengenai kesetaraan gender. Karena salah satu barometer kemajuan Islam terletak pada keadilan sosial dan pluralisme bertumpu pada kesetaraan gender. Sebenarnya apabila kita lihat

sejarah, kesetaraan gender sudah di ajarkan oleh Nabi lima belas abad silam, mengenai hak-hak dan kewajiban seorang perempuan. Rasulullah SAW se-ring sekali mendelegasikan A'isyah untuk mengajarkan materi-materi tertentu dalam ajaran Islam, atau sebaliknya sahabat perempuan mempunyai akses yang sama dengan sahabat laki-laki untuk bertanya, berdiskusi, dan menerima langsung ajaran dari Nabi. Bila pada perjalanannya banyak terjadi diskriminasi gender, maka hal itu di karenakan adanya penafsiran yang tidak sempurna dari Al-Qur'an dan Hadits berdasarkan kaum tertentu, sehingga posisi perempuan selalu di marginalkan (Alwi Shihab, 1999: 179). Bahkan, setelah wafatnya Rasulullah SAW, banyak dari kalangan sahabat yang menimba ilmu terutama masalah hadits kepada Aisyah, refleksi sumber hadist paling banyak kedua setelah Abu Hurairah, karena pada masa kenabiannya Rasulullah sering bersama Aisyah, tetapi pada praktiknya kini orang-orang lupa akan hal itu atau mungkin semua itu benar-benar sudah di lupakan?

Dalam perjalanannya, misal diruang publik, gerak perempuan selalu di batasi, seolah mereka berada di rumah kaca, wanita hanya mamapu memandang dari bilik jendela, tidak ada kuasa baginya untuk keluar menjejali aktivitas di luar ruangan. Dan seakan dapur adalah ruang gerak satu-satunya bagi perempuan untuk berkarya, sekalipun semua itu bukanlah keinginannya. Padahal di luar apabila kita amati begitu banyak warna-warni dunia yang bisa di rasakan oleh perempuan sama halnya dengan laki-laki. Tetapi mereka selalu

di paksa oleh aturan yang tidak terikat untuk terus berada di tempat yang tidak diinginkannya. Semua pekerjaan yang seolah tiada habisnya mulai dari masak, mencuci, menyapu, mengurus anak, mengurus keperluan rumah tangga hingga keperluan suami semua mereka lakukan, sehingga tidak ada ruang bagi perempuan untuk berpikir. Apakah mungkin dunia begitu takut oleh pikiran-pikiran perempuan hingga ruang gerakannya selalu dibatasi? atau mungkin laki-laki tidak ingin pikirannya tersaingi? kalau memang benar demikian adanya, maka lama-kelamaan perempuan akan menjelma menjadi bom waktu yang kapan saja bisa meledakan dunia. Sebagai manusia semestinya perempuan berhak mendapatkan hak yang sama dengan seorang laki-laki, mengingat semua manusia adalah sama yang membedakan adalah pada esensi *taqwa*.

Oleh karena itu ada yang perlu di catat dari pemikiran Omid Safi adalah kesetaraan dan keadilan gender harus di berikan kepada kaum perempuan bukan sebagai hadiah atau belas kasihan pada mereka, melainkan karena mereka adalah bagian dari umat manusia yang memang memiliki hak yang melekat atas semua yang semestinya mereka dapatkan. H.T Wilson (1989: 2) dalam *Sex and Gender* mengartikan *gender* sebagai suatu dasar untuk menentukan faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Selama ini banyak dari kalangan masyarakat yang memahami kesetaraan gender hanya sebagai perangkat feminisme saja. padahal dalam kasus ini kesetaraan gender bukan hanya terletak

pada atribut feminisme: lipstik, bedak, belaka, tetepi kesetaraan gender seharusnya lebih di fokuskan kepada eksistensi perempuan di ruang publik.

Sebagai upaya menepis semua praduga yang dilontarkan kaum laki-laki maka timbulah gerakan-gerakan yang di pelopori oleh kaum perempuan. Gerakan-gerakan feminis di dunia Islam mengambil inspirasinya kebanyakan berasal dari sumber-sumber sekuler. Muslim Progresif mengupayakan hal-hal lain yang belum tersentuh dan mengusahakan apa yang secara sah diakui sebagai feminisme Islami, Sa'diyya Shaikh (dalam Omid Safi, 2005: 158) menyebutnya sebagai feminism Islami transformatif (*transformative Islamic feminism*). Feminisme itu meyakini partikularitas konteks dan keragaman identitas perempuan; memadukan diskursus feminis dengan artikulasi perempuan muslim tentang keterlibatan mereka dalam isu-isu gender; menciptakan ruang dialog yang bermakan dan persaudaraan horizontal (*horizontal comradeship*) antara perempuan muslim dengan perempuan dari konteks religio-kultural yang lain. Feminisme demikian merupakan salah satu respon kontemporer yang paling terlibat dengan perintah dasar al-Qur'an untuk menegakkan keadilan.

Proses peralihan masyarakat dari *matriarchal clan* ke *patriarchal family* telah di jelaskan oleh beberapa teori di antaranya teori Marxis yang di lanjutkan oleh Engels yang mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat beralih dari *collective production* ke *private property* dan *sistem exchange* yang semakin berkembang, menyebabkan perempuan tergeser, karena fungsi reproduksi

perempuan dikaitkan dengan produksi (Reed, 1993: 4). Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan sebenarnya sangatlah tidak patut apabila di gunakan sebagai alasan untuk memperkuat dan memperkuat pengakuan di masyarakat, melainkan perbedaan tersebut seharusnya di jadikan sebagai *rahmat* yang harus di jaga. Dan pada dasarnya, muslim progresif berangkat dari sebuah prinsip mendasar bahwa keadilan gender bukanlah sesuatu yang dihadiahkan atau dikembalikan kepada kaum wanita, sebab hak-hak tersebut murni milik mereka karena mereka adalah manusia (Safi, 2005: 10-11).

Ketiga, mewujudkan pluralitas. Pluralitas yang berarti memberikan kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang yang menjalani kehidupan menurut keyakinan masing-masing, bukan saling mencera, menyakiti dan saling menyalahkan satu dengan lainnya. Hidup bukan untuk bermusuhan tapi hidup untuk bersinergi bersama membangun keharmonisan antar umat manusia.

Dunia saat ini adalah pluralistis. Pengaruh Globalisasi telah merambah keseluruh dunia. Kehidupan umat beragama di dunia yang transparan ini harus mempunyai visi yang tepat tentang agama mereka dengan kesadaran yang positif akan adanya perbedaan. Masing-masing komunitas, sebaiknya memahami dan mempertimbangkan secara serius kesadaran diri masing-masing kelompok dan segala perbedaannya. Pluralisme disini dipahami sebagai "ikatan murni dari berbagai peradaban yang ada" (Nurcholis Majid, 2001: 175). Karenanya Muslim progresif menempatkan pluralisme sebagai tantangan

besar bukan saja menjadi muslim tetapi juga bagi umat manusia. "*Sekiranya Allah menghendaki niscaya ia menjadikan kamu (sekalian) satu umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya. Maka berlombalah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali maka di tunjukkan apa yang kamu perselisihkan.*" (Q.S .*al-Maidah*/5:64).

Kutipan Al-Qur'an diatas merupakan bentuk ujian sekaligus tantangan dalam pluralisme dalam pandangan Islam. Nah, kemudian yang menjadi pertanyaan adalah Mampukah kitabelajar tumbuh hingga titik di mana kita tidak merujuk kepada pengelompokan yang eksklusif, tetapi kepada *bani Ādam*, totalitas kemanusiaan? (Omid Safi, 2005: 11). Al-Qur'an setidaknya tujuh kali menyebut kata *bani Ādam*, secara harfiah berarti anak-anak Adam", yang merujuk kepada pengertian keseluruhan umat manusia, yaitu: QS.al-A'raf:26,27,31,172, al-Isra':70, Yâsin:60. Dalam ayat-ayat itu al-Qur'an menantang, menggerogoti, dan menghapus kebiasaan kesukuan yang sempit pada masa pra-Islam, dan menggambarkan segenap manusia sebagai anggota satu maha suku, suku manusia. Oleh karena itu, bagi setiap muslim tiada ada pilihan lain selain memenuhi pesan al-Qur'an. Nabi Muhammad pun menyatakan hubungan manusia satu dengan manusia lainnya ibarat anggota dalam satu tubuh; ketika satu anggota tubuh menderita sakit maka anggota lainnya ikut merasakan perih dan ketidaknyamanan (Safi, 2005: 12). Jadi, persoalannya bukanlah terletak pada perbedaan antar keyakinan, pendapat, ideologi, tetapi bagaimana cara mendialogkan, mencari

titik temu antar perbedaan agar tidak ada kesenjangan sosial.

Menurut Safi, pluralisme dapat terwujud apabila kita sanggup untuk menghormati dan melibatkan orang atau kelompok lain (*the others*) pada titik terdalam dari sesuatu yang menjadikan semua manusia dalam kedudukan yang sama. Pluralisme adalah ketika manusia dapat mengatakan "kita" dan yang mereka maksud adalah manusia secara menyeluruh (*Bani Adam*), terlepas dari semua perbedaan dan persamaan yang ada. Pluralisme bisa disebut sebagai lawan dari klasifikasi eksklusif berdasarkan apapun (Omid Safi, 2005: 11-13). Oleh sebab itu, Safi menolak konsep "toleransi" karena dalam istilah tersebut mengandung asumsi bahwa "yang lain" tersebut adalah sejenis racun yang dapat kita toleransi hingga batas ketahanan tertentu. Safi juga mengkritik slogan "Islam merupakan agama perdamaian", sebab slogan tersebut memiliki kecenderungan untuk membuat kita semua lupa bahwa dalam Islam sekalipun ada manusia-manusia yang tidak cinta damai, serta karena perdamaian bisa saja dimaknai sikap diam dan pasrah serta tenang menghadapi penindasan (Omid Safi, 2005: 22-25).

Metode Kritik Muslim Progresif

Persoalan yang terjadi umat muslim saat ini sangatlah kompleks dan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Hal itu tentu saja memerlukan upaya yang tidak sederhana untuk menjawabnya. Metode kritik muslim progresif, mungkin mempunyai cara tersendiri dalam mengkritisi sebuah problem yang terjadi dalam kehidu-

apan. Dalam hal ini Muslim Progresif berusaha mengkombinasikan tradisi-tradisi dalam Islam dengan sisi kemoderanan, serta mencoba merumuskan hasil dari kombinasi tersebut.

Metode yang diadopsi oleh Omid Safi dalam mengkonstruksi konsep tentang Muslim Progresif adalah metode *multiple critique*. Dalam makna yang sangat sederhana, istilah ini dapat diterjemahkan sebagai kritik-ganda, dimana kita semua sebagai umat Muslim harus mampu mengkritisi diri sendiri di satu sisi dan juga harus mampu mengkritisi Barat dalam sisi yang lain. Kritik ganda juga merupakan sebuah pendekatan beragam arah (*a multi-headed approach*) yang didasarkan atas kritik simultan terhadap beragam komunitas dan wacana dimana kita terlibat di dalamnya (Safi, 2005: 2).

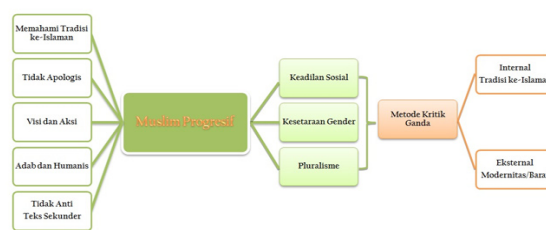
Konsep kritik ganda didasarkan atas sebuah gagasan yang sederhana namun radikal, yaitu bahwa setiap manusia tanpa terkecuali – muslim maupun non muslim, laki-laki maupun perempuan, ras, warna kulit, suku, dan seterusnya – memiliki nilai yang sama, yaitu sama-sama dibekali dengan nilai kesucian atau hembusan ruh Tuhan (Omid Safi, 2005: 3). Oleh karena itu, keadilan, kesetaraan, dan kesempatan memperoleh perlakuan yang sama adalah hak setiap individu. Dengan ini pula, segala bentuk ketidakadilan, diskriminasi, penjajahan, perbudakan, dan segala ketimpangan kemanusiaan harus dikritisi dan diperbaiki. Mendasarkan pada hal tersebut, Safi mengakui bahwa ketidakadilan telah dan mungkin terjadi atas nama Islam, sembari pada saat yang sama, juga terus berusaha melawan setiap struktur

ketidakadilan yang disebabkan oleh hegemoni Barat. Bahkan kritik juga harus terus menerus ditujukan kepada gerakan Muslim Progresif itu sendiri, terutama terhadap kecenderungannya untuk menjadi kaku, otoriter, dan dogmatis (Safi, 2006: 80).

Penggunaan *multiple critique* oleh Muslim Progresif dapat dijelaskan sebagai berikut, *pertama*, Muslim Progresif mengkritisi pemaknaan teks hukum Islam yang diskriminatif terhadap terhadap perempuan sekaligus menolak eksploitasi perempuan yang dilakukan Barat. *Kedua*, Muslim Progresif mengkritik persekusi kelompok minoritas di negara-negara Muslim, sementara di sisi lain, Muslim Progresif juga menyoal kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang selalu agresif mengadu domba negara-negara Muslim. *Ketiga*, Muslim Progresif memilih visi tentang Islam yang berbeda dari kelompok Wahabi atau Neo-Wahabi, akan tetapi di sisi lain juga menolak untuk menjadi sekular. *Keempat*, Muslim Progresif sangat mengkritisi dan mendebat orang-orang Islam yang tiada henti-hentinya membenci dan memusuhi Barat (*Muslim Westernmophobes*), seperti Usmah bin Laden, Ayman al-Zawahiri, dan Sulaiman Abu Ghayt. Namun di sisi lain, Muslim Progresif mengecam orang-orang Barat yang tiada henti-hentinya membenci dan menyerang Islam (*Western Islamophobes*), seperti Bernard Lewis, Samuel P. Huntington, Daniel Pipes, dan Robert Pinter (Safi, 2007: 199-210).

Untuk mewujudkan atau menjalankan metode *multiple critique* tersebut seperti penjelasan di atas, Omid Safi memberikan beberapa prasyarat

yang harus dilakukan untuk mencapai muslim progresif sejati. Prasyarat tersebut diantaranya adalah *pertama*, keterlibatan utuh dalam tradisi keislaman. *Kedua*, hindari sikap apologis. *Ketiga*, penyelarasan antara visi dan langkah konkret (aksi). *Keempat*, menyandarkan pada aspek humanisme dan adab. *Kelima*, keterbukaan pada sumber pengetahuan sekunder. (Safi, 2003: 5-15). Agar lebih mudah mengetahui dan memahami mengenai konsepsi “muslim progresif” Omid Safi, penulis tampilkan dalam bentuk *mindmap* sebagai berikut :



Muslim Progresif dan Isu-isu Islam Kontemporer

Muslim progresif merupakan perkembangan lanjutan dan tren modernis, yang berkembang menjadi neo-modernis dan kemudian menjadi progresif. Sebagai tren, bukan gerakan, muslim progresif ini menampung semua kelompok dan kalangan yang memiliki keberpihakan nilai-nilai universal Islam sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Omid Safi (2005: 2-3) menyebutkan beberapa isu penting yang harus dibahas oleh muslim progresif, antara lain adalah ketidakadilan gender, dekriminasi terhadap kelompok minoritas, baik minoritas agama maupun etnis, pelanggaran hak asasi manusia, tidak adanya kebebasan berbicara, berkeyakinan dan memprak-

tikan agama sendiri, pembagian kekayaan yang tidak merata dan pemerintahan yang otoriter. Arkoun (2005: 4) beranggapan bahwa Islam mempunyai andil penting bagi manusia, tetapi pada saat yang sama pemahaman terhadap fenomena sering kali tidak memadai, ada kebutuhan yang mendorong dan memprakarsai pemikiran untuk bersikap lebih berani, bebas, dan produktif tentang Islam sekarang.

Terdapat beragam klasifikasi untuk mengidentifikasi tren dan gerakan Islam kontemporer, keberagaman tersebut disebabkan adanya perbedaan indikator atau kriteria dan kriteria tentunya akan terus berubah sering perjalanan waktu. Salah satu pengklasifikasian yang layak dipertimbangkan adalah klasifikasi Abdullah Saeed, menurutnya, tren-tren Islam kontemporer dapat dipetakan menjadi delapan kategori, yaitu Legalis Tradisionalis, Puritan Teologis, Ekstremis, Militan, Islamis Politis, Liberal Sekuler, Nominalis Kultural, Modernis Klasik, serta Ijtihadi Progresif (Saeed, 2006: 142-154). Kemudian yang jadi pertanyaan adalah dimana posisi atau letak pandangan "Muslim Progresif" Omid Safi dalam kategorisasi tersebut? berikut akan disampaikan analisis dari penulis.

Muslim progresif berbeda dari kelompok Legalis Tradisionalis karena ia tidak mencoba mempertahankan tradisi hukum *fiqh* klasik. Sebaliknya, muslim progresif berulang kali menegaskan kritik mereka kepada sistem *fiqh* yang memberi kemapanan struktur ketidakadilan di tengah masyarakat muslim. Muslim progresif juga bukan kaum Puritan Teologis dan Salafis Wahabi yang memusatkan perhatian mereka kepada

"pemurnian" akidah. Dalam beberapa tulisannya, Omid Safi menyatakan muslim progresif memperjuangkan pluralisme dan humanisme Islam. Selain itu, Safi juga berulang kali mengasikan bahwa muslim progresif berupaya melawan dan menolak segala bentuk Liberalisme-Eksklusifisme Islam seperti yang diyakini oleh kaum wahabisme.

Muslim progresif juga menentang hegemoni Barat yang tidak adil dan menindas, tetapi tentu saja bukan seperti Militan-Ekstremis yang menghalalkan penggunaan cara-cara kekerasan dan teror untuk melawan Barat. Demikian juga apabila kita bandingkan dengan kaum Islamis Politis yang menolak segala bentuk kolonialisme dan segala bentuknya, muslim progresif juga kritis akan kondisi tersebut akan tetapi tidak menjadikan jalan politik melalui pendirian negara Islam sebagai metode dan tujuan utama. Muslim progresif juga berbeda dengan dari mayoritas umat Islam yang menajdia bagian dari kelompok Nominalis Kultural, yaitu mereka yang acuh dan terkesan membiarkan terhadap praktik keagamaan mereka sendiri—yang tidak peduli terhadap isu-isu pemikiran keagamaan dalam tradisi Islam.

Nampaknya gerakan muslim progresif lebih tepat dibandingkan dengan dua kelompok lainnya, yaitu kaum Liberal Sekuler dan Modernis Klasik. Muslim progresif juga mengkaji isu-isu seperti kesetaraan gender, pluralisme, pemaknaan teks agama, dsb. Namun terdapat beberapa hal yang ditolak oleh muslim progresif yaitu kenderungan untuk sekuler dan penerimaan yang tidak kritis terhadap modernitas dan

produk-produk pemikiran Barat. Demikian juga dengan Modernis Klasik, sama seperti mereka, bagaimana menjawab tantangan modernitas sambil tetap setia pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan percaya pada pentingnya ijtihad. Namun berbeda dengan modernis klasik, muslim progresif cenderung mengidentifikasi diri mereka ke dalam gerakan postmodernisme yang kritis terhadap modernitas.

Melihat delapan klasifikasi yang diajukan oleh Abdullah Saeed tentang tren-tren Islam kontemporer, nampaknya muslim progresif lebih tepat masuk dalam kategori kelompok Ijtihadi Progresif, yaitu para pemikir modern atas agama yang berupaya menafsir ulang ajaran agama agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern dan Saeed sendiri mengutip tulisan Omid Safi ketika mendefinisikan tren terkahir ini (Saeed, 2007: 402). Meskipun demikian, patut juga diperhatikan bahwa tidak semua tokoh muslim progresif oleh Saeed dimasukkan ke dalam kelompok ijtihadi progresif, contohnya adalah Fazlurrahman yang oleh Safi sendiri dianggap lebih tepat dimasukkan ke dalam kelompok Modernis.

Penutup

Omid Safi, selaku aktor utama dalam komunitas ini (Muslim Progresif), dalam beberapa gagasan pemikirannya yang dituangkan melalui karya-karyanya, Safi mengenalkan sekaligus yang membumikan Muslim Progresif, mulai dari penamaan, agenda, alasan kehadiran, hingga fokus mereka pada ranah pemikiran Islam. Sebenarnya, terma progresif yang di usung tersebut me-

ngandung problem, karena kata “progress” mengandung makna (maju menuju), sehingga memunculkan pertanyaan “maju menuju ke mana?”, makna itu juga berkonotasi elitis dalam arti orang “progresif” lebih baik, lebih cerdas, lebih maju dibandingkan orang-orang non-progresif. Terlepas dari problem itu semua, terma progresif atau Muslim Progresif dimaksudkan sebagai sebuah konsep yang memayungi bagi orang-orang yang menginginkan ruang terbuka dan aman untuk menjalankan suatu keterlibatan yang ketat dan jujur dengan tradisi, dan penuh harap akan mengantarkan kepada aksi lebih lanjut.

Pada dasarnya ada tiga agenda besar (misi) dari Muslim Progresif yang diusung Omid Safi dan kawan-kawanya. Ketiga agenda tersebut adalah, *pertama* mewujudkan keadilan sosial yang tidak membatasi strata sosial, ras, golongan, suku bangsa, agama dan sekat sosial apapun; *kedua* mewujudkan kesetaraan gender dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam sisi ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan, hukum, dsb; *ketiga* menerima pluralitas sebagai kenyataan yang harus dihormati dan dijalankan. Metode yang diadopsi oleh Omid Safi dalam mengkonstruksi konsep tentang Muslim Progresif adalah metode *multiple critique*. Dalam makna yang sangat sederhana, istilah ini dapat diterjemahkan sebagai kritik-ganda, dimana kita semua sebagai umat Muslim harus mampu mengkritisi diri sendiri di satu sisi dan juga harus mampu mengkritisi Barat dalam sisi yang lain. Kritik ganda juga merupakan sebuah pendekatan beragam arah (*a multi-headed approach*) yang didasarkan atas kritik simultan

terhadap beragam komunitas dan wacana di mana kita terlibat di dalamnya.

Dalam upaya membandingkan Muslim Progresif dengan isu-isu atau tren-tren Islam kontemporer memang banyak membantu menegaskan distingsi secara masing-masing tren. Meskipun demikian, apabila kita melakukan analisis terhadap delapan klasifikasi yang diajukan oleh Abdullah Saeed tentang tren-tren Islam kontemporer, nampaknya muslim progresif lebih tepat masuk dalam kategori kelompok Ijtihadi Progresif, yaitu para pemikir modern atas agama yang berupaya menafsir ulang ajaran agama agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern dan Saeed sendiri mengutip tulisan Omid Safi ketika mendefinisikan tren terkahir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Auda, Jaser (2008). *Maqosid al-Syariah as philosophy of Islamic Law: A system Approach*. London, IIIT
- Arkoun, Mohammad (2005). *"Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama"*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Abdullah, Yatimin (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Mu'ammam, M. Arfan, Abdul Wahid Hasan (2013). *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Majid, Nurcholish (2001). *"Passing Over, Melintasi Batas Agama"*. Dalam *Passing Over, Melintasi Batas Agama* ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Nurcholis (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Noor, FarishA (2006). *Islam Progresif: Tantangan, Peluang, dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SAMHA.
- Reed, Evelyn (1993). *Women's Evolution, From Matriachal Clan to Patriaalchal Family*. New York, London, Montreal, Sidney: Tathefiner.
- Rahman, Fazlur (1985). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin, Tucson: The University of Arizona Press.
- Safi, Omid. *A Path to Peace-Rooted in Justice*, 3. Artikel diunduh dari http://www.beliefnet.com/story/162/story_16208_3.html.
- Safi, Omid. *Challenges and Opportunities for the Progressive Muslim in North America*, dalam *Muslim Public Affairs Journal* (Januari 2006).
- Safi, Omid. *I and Thought in a Fluid World: Beyond 'Islam versus the West'*, dalam *Voices of Changes*.
- Safi, Omid (2003). *"Introduction: The Times They Are Changin' – A Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralism"*, dalam *Progressive Muslims on Justice, Gender, and Pluralism*. ed. Omid Safi, England: One World Publications.
- Safi, Omid (2005). *"Modernism: Islamic Modernism"* dalam *Encyclopedia of Religion*, Second Edition, eds. Lindsay Jones et al., Farmington Hills: Mc Millan.
- Safi, Omid. (2003). *"What is Progressive Islam?"*, dalam *International Institute for the Study of Islam in the Modern World*. Vol.13, Desember.
- Safi, Omid. (2011). *Kenangan dari Sang Nabi (Memories of Muhammad)*. Jakarta: Alita Aksara Media.
- Saeed, Abdullah (2006). *Islamic Thought an Introduction*. London and

NewYork: Roudledge.

Shaik, Sa'diyya (2003). *Transforming Feminism: Islam, Women, and Gender Justice*, dalam *Muslim Progresif on Justice, Gender and Pluralism*. Ed. Omid Safi. Oxford: Oneworld.

Setiawan, Nur Kholis (2008). *Akar-akar Pemikiran Muslim Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, Yogyakarta: eLSAQ Press.

Taimiyah, Ibn (1976). *al-Amr bi 'l-Ma'ruf 'l-Nahyi'an 'l-Munkar*, ed. Sholah al-Din al-Munajjad. Beirut : Dar al-

Kitab al-Jadid.

Wilson, H.T (1989). *Sex and Gender, Making Cultural Sense Civilization*, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln, : E.J.Brill

Internet:

<http://www.omidsafi.com/>

<http://www.onbeing.org/column/omid-safi>